

## PANDANGAN BUDDHISME TENTANG PERAN WANITA

(Tinjauan Teologis Dalam Mempersiapkan Calon Generasi Ideal)

*Sapardi*

STAB Negeri Sriwijaya Tangerang

Sapardi65@gmail.com

### ABSTRACT

This research is important to do to find out why the role of women is important. A woman is the foundation for the creation of a strong young generation. According to Buddhist teachings, that being born as a human and being able to live in a suitable place, together in society in the quest for an honorable life becomes a gift and a blessing (*manggala*). In the phenomenon of globalization and the advancement of modern science with various problems that occur, there is a tendency for women not to understand the role of women as the main foundation in creating a strong family.

In the perspective of the role of women, human physical health becomes a very important agent in continuing the process of life. Therefore, the important role of a woman's health must be a concern. Related to this, it is necessary to study how the views of a woman's physical health according to Buddhism. Cause and effect related to the role of a woman in her life. In this study, theories related to health theory and Buddhist theories are juxtaposed on the importance of a woman's physical health, in addition to mental health.

To prepare for the analysis, research data was collected by identifying the texts from the Tipitaka/Tripitaka Scriptures and the Commentaries that were related to the main problem. After the data is collected, it is processed, analyzed and dissected using several theories, including: the importance of a woman's physical health, hermeneutics, and causal relationships (*paticcasamuppada*). These theories were used to compile a scientific study of the importance of women's physical health according to Buddhism.

**Keywords: the role of women, blessings and cause and effect.**

### ABSTRAK

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui mengapa peran wanita menjadi penting. Seorang wanita adalah sebagai landasan akan terciptanya generasi muda yang tangguh. Menurut ajaran Buddha, bahwa terlahir sebagai manusia dan dapat hidup di tempat yang sesuai, bersama dalam masyarakat dalam upaya menuju kehidupan terhormat menjadi anugerah dan berkah (*manggala*). Dalam fenomena globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan modern dengan berbagai permasalahan yang terjadi, terdapat kecenderungan kurang dipahaminya peran wanita sebagai fondasi utama dalam menciptakan keluarga yang tangguh.

Dalam perspective buddhisme, peran wanita, kesehatan fisik manusia menjadi agen yang sangat penting dalam melanjutkan proses kehidupan. Oleh karena itu, peran penting kesehatan seorang wanita haruslah menjadi perhatian. Terkait dengan hal tersebut perlu dikaji bagaimana pandangan kesehatan fisik seorang wanita menurut ajaran Buddha. Sebab dan akibat yang berhubungan dengan peran seorang wanita dalam kehidupannya. Dalam kajian ini disandingkan teori-teori terkait dengan teori kesehatan dan teori ajaran Buddha tentang pentingnya kesehatan fisik seorang wanita, disamping kesehatan secara mental.

Buddha membebaskan perempuan-perempuan pada saat Brahmanisme dari deskriminasi dan penindasan yang mana hal tersebut dilakukan oleh masyarakat India. Perempuan mendapatkan perbedaan gender ditambah lagi dengan adanya sistem kasta yang mana segala sesuatu keputusan ada di tangan kaum Brahma. Hal itulah mengapa Buddha atau Siddharta Gautama menghapuskan keburukan-keburukan tersebut dan membebaskan perempuan dari belenggu.

Untuk mempersiapkan analisis, maka data penelitian dikumpulkan dengan mengidentifikasi teks-teks dari Kitab Suci *Tipitaka/Tripitaka* dan Kitab-kitab Komentar yang ada terkait dengan masalah utama. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan proses pengolahan, dianalisis dan dibedah menggunakan beberapa teori antara lain: pentingnya kesehatan fisik seorang wanita, hermeneutik, dan hubungan sebab akibat (*paticcasamuppada*). Teori-teori itu digunakan untuk menyusun kajian ilmiah tentang pentingnya kesehatan fisik wanita menurut ajaran Buddha.

***Kata kunci: peran wanita, berkah dan sebab akibat.***

## PENDAHULUAN

Seluruh masyarakat Indonesia setiap tanggal 22 Desember memperingati Hari Ibu. Suatu peringatan terhadap peran seorang perempuan yang sangat penting dalam keluarganya, baik sebagai istri bagi suaminya, ibu untuk anak-anaknya, maupun untuk lingkungan sosialnya. Seorang wanita (khususnya ibu) sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi penerus putra dan putrinya dalam keluarga. Oleh karena itu, tentu dalam mempersiapkan kehidupan berumah tangga dipersiapkan secara matang.

Dalam menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera (*Hitāya sukhāya*) dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang Buddha telah memberikan uraian dengan jelas sebagaimana *Vyagghapajja Sutta, Anguttara Nikaya* (AN 8.54). Buddha menjelaskan cara cara untuk mencapai kebahagiaan kepada seorang upasaka bernama Dighajanu dari suku Koliya. Buddha kemudian

menunjukkan cara untuk dapat memperoleh kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini yaitu dengan menjalankan empat macam *Ditthadhammikattha-payojana* (hal-hal yang berguna pada saat sekarang) yaitu: 1). *Uṭṭhānasampadā*: rajin dan semangat di dalam bekerja mencari nafkah; 2). *Ārakkhasampadā*: Penuh hati-hati; 3). *Kalyānamittatā*: memiliki teman-teman baik, dan tidak bergaul dengan orang jahat; dan 4). *Samajīvitā*: harus dapat hidup sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Keempat hal tersebut adalah merupakan persyaratan (kondisi) yang dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini.

Sedangkan untuk dapat mencapai dan merealisasi kebahagiaan yang akan datang, yaitu kebahagiaan dapat terlahir di alam-alam yang menyenangkan dan kebahagiaan terbebas dari yang berkondisi, ada empat persyaratan pula yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut: 1). *Saddha*: Keyakinan, yaitu keyakinan terhadap nilai-nilai luhur. Keyakinan ini harus berdasarkan pengertian, sehingga dengan demikian diharapkan untuk menyelidiki, menguji dan mempraktikkan apa yang dia yakini tersebut; 2). *Sila*: Kemoralan, yaitu menghindari perbuatan membunuh, mencuri, asusila, ucapan yang tidak benar, dan menghindari makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran; 3) *Caga*: kesempurnaan dalam kedermawanan; dan 4) *Panna*: kesempurnaan dalam kebijaksanaan.

Terkait dengan pencapaian kebahagiaan baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang, seorang wanita khususnya seorang ibu dalam kehidupan rumah tangga dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Buddha memberikan perhatian yang besar terhadap kedudukan wanita dan menempatkan mereka pada posisi yang terhormat. Perempuan memiliki peranan sangat penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sekarang ini terdapat banyak peranan wanita baik dalam kehidupan keluarga, ekonomi, politik, sosial kebudayaan, pendidikan, agama dan lainnya.

Ketika perempuan dapat menciptakan kondisi tersebut, maka kehidupan dalam perkawinan dapat bahagia dan sejahtera, sebagai berkah yang selalu didambakan. Terkait dengan pokok permasalahan dalam tulisan ini, satu bagian yang penting adalah peran seorang wanita. Dalam *Mallika Sutta* dalam *Kosalasamyutta*, *Samyutta Nikaya*, dijelaskan bahwa Yang Terberkahi (Buddha) mengetahui makna yang dalam, atas jawaban Ratu Mallika kepada Raja Pasenadi dengan mengucapkan syair ini pada saat itu. "Mencari melalui petunjuk arah, seseorang, Lebih sayang dari diri sendiri tidak dapat ditemukan dimanapun. Diri, secara umum disukai semua orang. Karena itu mereka yang mencintai diri sendiri tidak boleh menyakiti orang lain." Dapat dipahami seperti yang dilakukan oleh Ratu Mallika, bahwa wanita memiliki peran yang sangat terpuji antara lain adalah penuh kasih sayang, tidak menyakiti diri sendiri maupun menyakiti orang lain.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dewi Nurul Musjtari, dosen Fakultas Hukum UMY dalam tulisannya yang berjudul "Peran Dan Tugas Perempuan Dalam Keluarga", Keluarga adalah inti dari masyarakat, dengan kata lain keluarga adalah masyarakat yang terkecil yang terdiri dari Suami, Istri dan Anak. Keluarga yang baik akan menentukan bagaimana bangunan dari masyarakatnya. Keluarga yang baik tentunya dibangun oleh perempuan-perempuan yang baik, kuat, tangguh, sabar dan adanya kerjasama yang harmonis antara Suami, Istri dan anak-anak. Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi 3, yaitu: 1. Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga; 2. Peran perempuan sebagai istri; 3. Peran perempuan sebagai anggota masyarakat. Dalam kesempatan kali ini pemaparan lebih ditekankan pada tugas perempuan sebagai ibu dalam keluarga, sebagai istri dan anggota masyarakat dalam hal membina kesehatan mental bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya. Agar dapat melakukan peran atau tugasnya dengan baik, maka perlu dihayati benar mengenai sasaran dan tujuan dari peran itu.

perempuan harus menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri, wanita harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Sebagai anggota masyarakat, wanita diharapkan peran sertanya dalam masyarakat. Keberhasilan melakukan peran di atas, tentunya bukan merupakan hal yang mudah, yang penting adalah kemauan dan usaha untuk selalu belajar.

Dalam buku: Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): Kajian Awal Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak BAPPENAS 2012 dijelaskan bahwa Kesetaraan dan keadilan gender merupakan keadaan dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang setara untuk dapat merealisasikan haknya yang penuh sebagai manusia dan untuk dapat memberikan kontribusi kepada, serta memperoleh manfaat dari, pembangunan pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan politik (ILO 2000). Keadilan dan kesetaraan gender menjadi sangat sentral dalam pembangunan manusia. Negara-negara yang mengalami adanya pembangunan manusia yang tidak merata, umumnya juga mengalami ketidaksetaraan yang tinggi antar laki-laki dan perempuan. Sementara itu, negara-negara yang memiliki tingkat ketidaksetaraan gender yang tinggi umumnya juga

mengalami distribusi pembangunan manusia yang tidak merata (HDR 2010)

Kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia masih menjadi tantangan utama pembangunan. Walaupun pembangunan selama ini dianggap telah berlaku adil tanpa membedakan siapa pun, pada kenyataannya, perempuan dan anak perempuan masih mengalami ketidakadilan dari pembangunan. Ketidakadilan yang dialami perempuan dan anak perempuan ini kemudian tercermin dari adanya ketidaksetaraan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Nilai IKKG tahun 2007 sebesar 0,793 memperlihatkan masih adanya kesenjangan peran laki-laki dengan perempuan yang cukup signifikan dalam pembangunan. Sehingga pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan adanya kesenjangan gender tidak akan pernah dapat menjamin adanya keadilan bagi laki-laki dan perempuan dalam proses dan hasilnya. Bahkan, pembangunan juga akan gagal untuk mencapai potensinya yang optimal. Penduduk perempuan yang mencakup separuh penduduk Indonesia merupakan aset pembangunan yang mendasar. Kegagalan untuk merealisasikan potensi separuh penduduk berarti kerugian bagi pembangunan itu sendiri. Dengan demikian, pentingnya mengatasi kesenjangan gender bukan saja terkait dengan masalah hak asasi manusia dan keadilan, tetapi juga masalah efisiensi dalam pembangunan.

Pada tahun 2000 Presiden RI, Abdurrahman Wahid, mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan (Inpres PUG). Harapannya pembangunan nasional akan mengintegrasikan perspektif gender sejak proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi serta pemanfaatan hasil-hasilnya. Untuk memperkuat payung hukum Pengarusutamaan Gender, maka tahun 2006 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menyusun draft Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pengarusutamaan Gender.

Dari aspek filosofis, Pancasila sebagai falsafah Negara merupakan landasan filosofis pentingnya UU KKG, terutama Sila Kedua Pancasila "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan Sila Kelima Pancasila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Dalam Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung makna bahwa keadilan berlaku bagi setiap manusia. Di sisi lain, Pemerintah Indonesia telah menandatangani dokumen kesepakatan global tentang Sustainable Development Goals (SDG) atau istilah resmi pemerintah adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yang terdiri dari 17 Tujuan (Goal) dan 169 sasaran (target). Dalam TPB tersebut terdapat satu tujuan, untuk : Mencapai Kesetaraan Gender serta Memberdayakan semua Perempuan dan Anak Perempuan. Tujuan 5 SDG tentang Mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan, memiliki 5 target yaitu: 1) Mengakhiri segala bentuk diskriminasi; 2)

Meng-hapuskan segala bentuk kekerasan; 3) Menghapuskan semua praktek-praktek yang membahayakan; 4) Menyadari dan menghargai pelayanan dan pekerjaan; dan 5) Memastikan bahwa semua perempuan dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan berpolitik, sosial dan ekonomi.

Dalam Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha Vol. 3, No. 1, Maret 2021 ISSN: p-ISSN 2686-1194 | e-ISSN: 2746-5179 Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati memiliki keinginan dan naluri untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya, baik berupa interaksi, komunikasi, maupun kontak sosial lain guna memenuhi kebutuhan. Hubungan sosial masyarakat buddhis disebutkan dalam Sigālovada Sutta yang memuat tentang penghormatan umat buddhis ke enam arah mata angin yang terdiri atas arah utara, selatan, timur, barat, atas, dan bawah. Secara harafiah setiap arah melambangkan penghormatan kepada orang tua, guru-guru, istri dan anak-anak, sahabat, pelayan, dan petapa.

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati memiliki keinginan dan naluri untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya, baik berupa interaksi, komunikasi, maupun kontak sosial lain guna memenuhi kebutuhan. Akibatnya, terbentuk pola-pola hubungan sosial baik sebagai makhluk individual maupun kelompok berdasarkan derajat dan kedudukan. Definisi hubungan sosial sendiri adalah suatu tinjauan sosiologis yang didasarkan pada hubungan antarmanusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antara manusia dengan kelompok di dalam proses kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2012: 385)

Dikisahkan bahwa seorang perumah tangga muda bernama Sigālaka dari Rājagaha, mempunyai sebuah kebiasaan untuk menyembah 6 arah mata angin setiap pagi antara lain arah utara, selatan, timur, barat, atas serta bawah. Hal tersebut menguraikan hubungan sebab dan akibat antar hubungan individu dengan lainnya. Makna hubungan sosial antara individu dengan enam arah mata angin, yaitu arah atas, arah bawah, arah timur, arah barat, arah utara, dan arah selatan yang masing-masing melambangkan hubungan sosial di dalam kehidupan masyarakat yaitu petapa suci dan umat; majikan dan pegawai; anak dan orang tua; suami dan istri; teman dan rekan; serta hubungan murid dan guru.

## METODOLOGI

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) (dalam Kaelan, 2012: 5) metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatancatatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Oleh karena itu kualitatif memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dalam berbagai aspek yang

mungkin ada. Pendekatan deskriptif mengumpulkan data-data berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan data-data bersifat kuantitatif (idem)

Dilthey dalam (Palmer, 2016: 124) memberikan penegasan yang sangat penting bagi hermeneutika bahwa secara intrinsik pengalaman bersifat temporal yang dapat memberikan makna historis secara mendalam terhadap kata tersebut sekaligus memberikan makna selanjutnya bahwa pemahaman akan pengalaman juga harus dipahami secara sepadan dengan kata temporal (historis) pemikiran. Dalam kajian temporalitas, Dilthey seakan menegaskan juga tentang pentingnya sebuah fondasi atas pengalaman dan makna historisitas yang dapat dipahami bahwa historisitas tidak selalu fokus pada makna masa lalu akan tetapi lebih jauh dari itu historisitas memiliki makna temporalitas sebagai pemahaman tentang berbagai hal kekinian dalam horizon masa lalu dan yang akan datang.

Konsep kedua "ekspresi" *Ausdruck* dalam bahasa Jerman yang secara prinsip Dilthey memosisikannya sebagai satu hal yang mendekati ikatan perasaan. Namun, secara detail *Ausdruck* tidak digunakan oleh Dilthey dalam mengacu sebuah emosi atau perasaan, akan tetapi lebih tinggi dari kedua hal tersebut. Dilthey memandang bahwasanya ekspresi bukan merupakan sebuah bentukan perasaan, namun lebih kepada sebuah ekspresi hidup dan mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, serta bahasa yang selalu merefleksikan kehidupan manusia (Palmer, 2016: 126). Maka dapat disimpulkan bahwa *Ausdruck* merupakan ekspresi yang memiliki makna obyektivikasi dan mengarah kepada suatu pemikiran, pengetahuan, serta keinginan manusia. Selanjutnya, dalam tahap pemahaman hermeneutika obyektivikasi memiliki signifikansi di mana pemahaman adalah suatu bentuk konsep yang selalu memiliki titik fokus terhadap sesuatu yang dapat difiksikan. Konsep ketiga yang ditawarkan oleh Dilthey adalah "pemahaman", menurut Dilthey pemahaman bukanlah suatu konsep rasional yang pasti layaknya problem Matematika. Pemahaman dalam konsep Dilthey memiliki kata kunci seperti pada konsep pengalaman ekspresi, yang memiliki makna khusus. Pemahaman pada konsep ini adalah sebagai proses untuk mengetahui kehidupan (kejiwaan) melalui ekspresi-ekspresi yang diberikan oleh indra. Dalam prosesnya pun diperlukan rasa penuh pengertian terhadap ekspresi-ekspresi yang dihadapi. Dilthey dalam (Poespoprodjo, 2015: 44) memberikan penekanan terhadap pentingnya *Sympathie*, *das Miterleben* (rasa simpati) dalam proses pemahaman. Melalui tahap perencanaan, pengumpulan data hingga tahap verifikasi data hasil penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan akan dapat menggambarkan secara teologis peran wanita menurut buddhisme.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep bangsa dalam Indonesia modern mulai muncul yang secara resmi ditandai dengan berdirinya Budi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908. Konsep tentang bangsa Indonesia baru lahir dan bergelora pada awal abad ini ketika pergerakan kemerdekaan bangsa dan tuntutan mendirikan negara Indonesia, karena merasa muak atas penjajahan oleh Hindia Belanda. Memasuki abad 21 setelah bangsa Indonesia merdeka dari para penjajah, konflik yang bernuansa agama mulai mewarnai negara Indonesia. Akhir-akhir ini berbagai fenomena dinamika social yang terjadi di masyarakat sangat luar biasa. Ketidak puasan akan kepemimpinan kenegaraan bergulir dengan demo-demo yang masih, tidak menghargai upaya pemerintah yang sudah bekerja dengan baik, memaksakan kehendak kepada orang lain, membenarkan dirinya sendiri, memfitnah orang lain dan sebagainya. Bertambah lagi adanya wabah Covid19 yang mengena masyarakat seantero dunia. Penanganan yang sudah baik dari pemerintah selalu dianggap kurang dan tidak memuaskan. Termasuk pelecehan terhadap kaum wanita.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam acara peluncuran Catatan Tahunan (Catahu) 2020 di Hotel Mercure, Cikini, Jakarta Pusat, Jumat, 6 Maret 2020. TEMPO/Putri, mencatat terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020. Angka tersebut menurun signifikan dibandingkan laporan tahun lalu yang tercatat sebanyak 431.471 kasus. Dari publik, kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55 persen) yang terdiri dari kekerasan seksual lain (atau tidak disebutkan secara spesifik) dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus. Tentu hal ini membutuhkan keseriusan dalam menyelesaikan permasalahan khususnya yang dialami oleh para wanita.

Karena itu bahwa dalam penyelesaian berbagai persoalan-persoalan yang terjadi khususnya dalam menghargai dan mempersiapkan generasi yang akan datang, perlu membangun hubungan pertemanan atau persahabatan yang baik (*kalyanamita*). Pola persahabatan dapat dibangun dimulai dari setiap individu manusia mengembangkan rasa malu untuk berbuat kejahatan (*hiri*) dan rasa takut akan akibat dari kejahatan yang dilakukannya (*ottapa*). Diskusi-diskusi tentang peran wanita harus terus dikumandangkan dan memberikan kesempatan kepada para wanita untuk membangun diri dalam kancan membangun bangsa dan Negara.

Sebagaimana dituliskan dalam buku yang berjudul Wanita Dalam Sutta oleh Bhikkhu Cittajayo, Buddha memiliki berbagai pengikut awam utama, yang salah satunya adalah Visākhā. Kepada beliau, Sang Buddha membabarkan empat kualitas bagi wanita yang dapat mengarahkan pada kemenangan di dunia ini dan kehidupannya di dunia berikutnya. Juga

empat kualitas lainnya bagi wanita yang dapat mengarahkan pada kemenangan di dunia lain dan kehidupannya di dunia berikutnya.

Jadi ada delapan kualitas yang sebaiknya dimiliki seorang wanita, seperti dalam Suta berikut ini: “Visākhā, dengan memiliki empat kualitas, seorang wanita mengarah pada kemenangan di dunia ini dan kehidupannya di dunia berikutnya. Apa empat ini? Di sini, seorang wanita mampu melakukan pekerjaannya; ia mengatur bantuan rumah tangga; ia bersikap menyenangkan bagi suaminya, dan ia menjaga pendapatan suaminya. “Dan bagaimanakah, Visākhā, seorang wanita mampu melakukan pekerjaannya (*Susamvihitakammanto*)? Di sini, seorang wanita terampil dan rajin dalam mengerjakan urusan-urusan rumah tangga suaminya, baik merajut atau menenun; ia memiliki penilaian yang baik atas urusan-urusan itu agar dapat dilaksanakan dan diatur dengan benar. Adalah dengan cara ini seorang wanita mampu melakukan pekerjaannya.

Dalam membentuk dan menciptakan keluarga yang harmonis (*Hitāya sukhāya*) maka peran wanita sangat dibutuhkan. Adanya kerjasama dengan semua anggota keluarga, saling hormat menghormati dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Hak dan kewajiban antara suami, istri dan anggota keluarga sebagaimana diungkapkan dalam khotbah Buddha kepada pemuda Sigala harus dilaksanakan dengan baik. Suami mempunyai peran yang berbeda dengan istri, demikian juga sebaliknya. Karena itu, tetap harus menjaga emosional masing-masing dan saling menghargai.

Terlaksananya kewajiban-kewajiban tentu berangkat dari setiap diri anggota keluarga. Peduli terhadap lingkungan dan lainnya, taat dan patuh sesuai etika moral Buddhis, mempunyai keahlian dan juga menentukan arah kehidupan yang mulia serta menjadi wanita yang ideal adalah dambaan setiap wanita dalam kehidupan berumah tangga. Wanita juga dituntut untuk padai dalam menjaga keutuhan dalam berkeluarga. Karna itu tidak membawa api dari dalam keluar dan juga tidak membawa api dari luar kedalam. Maksud dari api tersebut adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Dalam menciptakan perannya sebagai wanita yang ideal, bahwa seorang wanita harus mampu mengelola diri sendiri dengan baik. Menjadi manajer bagi dirinya, mampu mengelola kehidupan dalam berumah tangga dengan baik. Memiliki pandangan luas, hidup sebisa mungkin memberikan banyak manfaat selain untuk dirinya juga untuk banyak orang. Mengelola diri bagi para wanita menjadi sangat penting. Dalam Mangala Sutta dijelaskan bahwa “Berpengetahuan luas, memiliki banyak keterampilan, terlatih dalam tata susila, bertutur kata dengan baik, menjadikan hidup sebagai berkah”.

Peran lain juga sangat penting bagi seorang wanita adalah menjaga kesucian kewanitaan. Dengan memiliki rasa malu berbuat jahat dan takut akan akibat kejahatan yang dilakukan, maka seorang wanita dapat

dengan mudah melaksanakan lima disiplin moral (Pancasila Buddhis) dengan baik. Kelima disiplin tersebut yaitu menghindari membunuh, menghindari mencuri, menghindari berbuat asusila, menghindari berbohong dan menghindari mabuk-mabukan. Hal itu sebagai panduan dan pegangan moral umat Buddha sebagai perumah tangga. Dengan kesucian yang dimiliki akan mendukung dalam membangun keluarga dengan baik selanjutnya jika dirinya telah menikah. Selain itu tentu ada hal lain yaitu dengan mengembangkan brahmavihara yang terdiri atas cinta kasih (*metta*), belas kasihan (*karuna*), Simpati (*mudita*) dan keseimbangan batin (*upekkha*). Dengan memiliki dan melaksanakan hal tersebut diatas, seorang wanita sudah dengan baik berlindung kepada Triratna (*Buddha, Dharma dan Sangha*).

Terjaganya kesucian kewanitaan dengan baik, akan mendukung terciptanya keluarga yang ideal (*Grahasta*). Dengan memiliki pasangan yang sesuai, maka akan mendukung peran wanita dengan baik dalam kehidupan yang dijalaninya. Terpaan gangguan, godaan maupun wabah yang terjadi maka segala permasalahan dapat diselesaikan dengan jernih dan bijaksana. Oleh karena itu, bahwa seorang wanita sangat penting memiliki kesehatan yang prima, termasuk didalamnya kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Peran wanita dalam pandangan buddhisme terkait dengan tinjauan dalam mempersiapkan calon generasi ideal menjadi sangat penting. Seorang wanita dalam keluarga memiliki peran yang amat sangat penting. Dengan berbagai tugas dan fungsi sebagai kewajibannya harus dilaksanakan dengan baik. Dalam mempersiapkan generasi yang ideal, seorang wanita harus mampu membangun keharmonisan, memiliki wawasan yang luas, menata diri dengan baik dan menjaga kesucian kewanitaan dengan baik dalam rangka mendukung terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia.

## DAFTAR ACUAN

Cittajayo Bhikkhu, *Wanita Dalam Sutta*. Penerbit: Vihara Saddhapala Jl. Pakis Raya No.19 A Bojong Indah Cengkareng, Jakarta Barat 11740

Dédé Oetomo. 2013. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema*. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana.

- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja* Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutics*, trans dan ed. David E. Linge, Berkeley, The University of California Press, 1977.
- Horner, I.B. 1975. *The Minor Anthologies of the Pali Canon Part III: Chronicle of Buddhas (Buddhavamsa) and Basket of Conduct (Cariyapitaka)*. London: The Pali Text Society.
- Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha Vol. 3, No. 1, Maret 2021 ISSN: p-ISSN 2686-1194 | e-ISSN: 2746-5179
- Kaelan, M. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit "Paradigma" Yogyakarta.
- Kajian Awal Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak BAPPENAS 2012
- Karman, (2017) *Internet Technology Disruption And The Print Media Existence - Disruptif Teknologi Internet Dan Eksistensi Media Cetak*, Artikel [Vol 21, No 2 \(2017\): Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik - Desember 2017](#)
- Lay. U Ko (2000) *Guide To Tipitaka* (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha) alih bahasa lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Narada. 1988. *The Buddha and His Teaching*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Nyanatiloka. 1970. *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*. Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.
- Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Santosa. Ayi Budi, Drs. M.Si. Supriatna Encep, M.Pd. 2008. *buku ajar sejarah pergerakan nasional (dari budi utomo 1908 hingga proklamasi kemerdekaan 1945)* Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
- Winurini, S. (2020). *Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19*. Info Singkat, XII(15), 13-18.